

**KISAH MUSA DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TEORI *MAKKI-MADANI***



SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama**

**OLEH:
HENDRIYAN RAYHAN
NIM:15531008**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



Dosen : Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Hendriyan Rayhan
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hendriyan Rayhan
NIM : 15531008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KISAH MUSA DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TEORI *MAKKI-MADANI*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Februari 2019
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19590515 199001 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-918 /Un.02/DU/PP.05.3/4/2019

Tugas Akhir dengan judul : KISAH MUSA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TEORI *MAKKI-MADANI*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HENDRIYAN RAYHAN

Nomor Induk Mahasiswa : 15531008

Telah diujikan pada : Kamis, 28 Maret 2019

Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Muhammad, M. Ag
NIP. 19590515 199001 1 002

Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I, M.Hum.
NIP. 19840208 201503 2 004

Penguji III

Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A.
NIP. 19540926 198603 1 001

Yogyakarta, 28 Maret 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19631208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hendriyan Rayhan
NIM : 15531008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Kampung Cinyosog 003/001, Desa Burangkeng,
Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi,
Provinsi Jawa Barat.
Alamat di Yogyakarta : LSQ Ar-Rohmah, Jl. Imogiri Timur KM. 8,
Banguntapan, Bantul, DI. Yogyakarta.
Telp/HP : 0857-7986-3956
Judul : KISAH MUSA DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TEORI *MAKKI-MADANI*

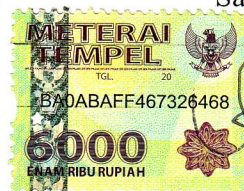
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Februari 2019

Saya Yang Menyatakan



(Hendriyan Rayhan)

NIM. 15531008

MOTTO

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ¹

Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.²

Ya Tuhan! Sesungguhnya aku ini sangatlah memerlukan anugerah kebajikan dari Engkau!³

Tuhanku, sesungguhnya aku terhadap apa yang telah Engkau turunkan kepadaku sangat fakir.⁴

Wahai Tuhanku, sungguh aku lapar, aku sangat membutuhkan rezeki dari sisi Engkau.⁵

O my Lord! Truly am I in (desperate) need of any good that Thou dost send me.⁶

Lord, I am in need of whatever of good Thou mayest send down to me.⁷

¹ Do'a Musa dalam QS. al-Qasas [28]: 24.

² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), hlm. 613.

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 20 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 67.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 573.

⁵ Muhammad Thalib, *al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat, dan Tepat* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2011), hlm. 389.

⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Qur'an: Complete Translation with Selected Notes* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996), hlm. 387.

⁷ Muhammad Zafrulla Khan, *The Qur'an: The Eternal Revelation vouchsafed to Muhammad The Seal of the Prophets* (London: Curzon Press, 1975), hlm. 379.

PERSEMBAHAN

*Untuk kedua orangtua tercinta
serta dua adik tersayang*

*Guru-guru terhormat
dan Almamaterku*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	Ain		koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

قِصَّة	Ditulis	qiṣṣah
قَرَّب	Ditulis	qarraaba

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

قِصَّة	Ditulis	qiṣṣah
جِزْيَة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامهالأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā
---------------	---------	-------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

مفردات الفاظ	Ditulis	Mufradāt Al Alfāz
--------------	---------	-------------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
-------	---------	---------

أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis	u'iddat la'in syakartum
-------------------	--------------------	----------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah, sama dengan huruf Qamariyah

الشباب	Ditulis	al-syabāb
الشمس	Ditulis	al-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

قصص الأنبياء	Ditulis	Qaṣaṣ al-Anbiyā'
الألفاظ القران	Ditulis	Alfāz alQur'ān

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat dan kuasa-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ‘sederhana ini’ yang diberi nama sebagai skripsi yang berjudul: *Kisah Musa dalam al-Qur’an Perspektif Teori Makki-Madani*. Shalawat teriring salam selalu terhaturkan kepada Nabi Muhammad Saw., manusia mulia yang lahir dan mendapat mandat kenabian di Mekah, lalu hijrah ke Madinah dalam rangka perjuangan dakwah.

Penulis menyadari bahwa skripsi tidak lepas dari banyak kekurangan, sehingga diharapkan pasca penulisannya dapat muncul berbagai kritik dan saran dari guru-guru, pakar-pakar ilmu, dan cerdik pandai alim. Selesaiannya penulisan tulisan ini tidak lepas dari bantuan do’a, dukungan ataupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
2. Dr. Alim Ruswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pengasuh PP LSQ Ar-Rohmah yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada mahasiswa serta santrinya. Sosok yang penuh kearifan dan kebijaksanaan, sehingga begitu menginspirasi dan berkesan di hati penulis. Semoga balasan kebaikan untuk beliau sekeluarga.
4. Dr. Ahmad Baidhowi selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan masukan dan motivasi kepada mahasiswa-mahasiswa bimbingannya.
5. Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag, selaku pembimbing skripsi dan inspirasi bagi penulis untuk melakukan kajian terhadap kandungan al-Qur'an. Penulis haturkan terima kasih sedalamnya sebab telah bersedia membimbing dan memotivasi penulis selama ini.
6. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang sangat berperan penting bagi penulis selama menempuh studi. Demikian juga staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Grhtama Pustaka DIY yang telah membantu penulis dalam pencarian literatur.
7. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah menyediakan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Segenap pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, Dr. H.M Alfatih Suryadilaga, Dr. K.H Abdul Mustaqim, Dr. Afdawaiza, Dr. Saifuddin Zuhri, dan tentu saja Mas Ammu yang sangat berjasa bagi penulis. Semoga kebaikan selalu terlimpahkan kepada semuanya.

8. Segenap keluarga yang selalu mendukung penuh dan mendoakan penulis, terutama dua *insan* mulia yang dianugerahkan Tuhan kepada penulis, bapak dan mamah yang tak kenal lelah berjuang untuk penulis. Kedua adik penulis, Dwi Rafli dan Lathifa Qathrunnada, yang sering menjadi penghibur dan penyemangat.
9. Kawan-kawan seperjuangan, Nawacita PBSB 2015, Keluarga IAT 2015, dan lebih khusus lagi Punggawa IQTA A dengan orang-orangnya yang sangat menginspirasi bagi penulis.
10. Keluarga LSQ Ar-Rohmah yang menjadi tempat bagi penulis untuk belajar tentang kehidupan, kebersamaan, keragaman, serta perjuangan. Terkhusus penghuni LSQ 2, terimakasih atas segalanya.
11. Teman-teman seperjuangan menempa diri di organisasi. Immawan dan Immawati di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang sering menjadi teman diskusi dan jalan-jalan. Pimpinan Komisariat Fakultas Ushuluddin, khususnya Bariqi, Majid, Ghina, Zulfa, Aufa, Arifa, Fandi, dan Hidayah. Teman-teman di CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga dan CSSMoRA Nasional. Tak lupa kawan-kawan Majalah SARUNG yang mengenalkan dunia literasi, khususnya Gus Basyir yang sakti, Farid, Mela, dan Mas Anshori. Begitu juga teman-teman dan guru-guru di Pusat Tarjih Muhammadiyah, FLP Yogyakarta, ITJ Jogja, Dalem Qur'an Somodaran (DQS) dan setiap komunitas yang pernah penulis singgahi. Terimakasih telah memberi warna dalam perjalanan di Jogja ini.

12. Keluarga besar Ma'had Khairul Bariyyah Kota Bekasi. Kepada Ummi Nurdjani Djaja *rahimahullah* dan Buya Syahrul Zain yang sangat menginspirasi penulis. Ustadz Nurul Hadi dan Ummi Neni Salamatul Hidayah yang sangat berjasa bagi penulis hingga dapat berkuliah. Pak Jimm, Bu Al, Pak Lili, Teh Lia, Pak Andri, Teh Elis, Pak Anwar, Bunda Nurhafizah, Pak Ismadi, Bu Itnarti, Bang Bani Hasyim dan seluruh guru-guru yang tak dapat penulis sebutkan namun tak mengurangi rasa terima kasih. Pengalaman 6 tahun adalah pengalaman yang sangat berharga bagi penulis, *insya Allah* penulis akan kembali ke Ma'had lagi.
13. Seseorang spesial yang telah disediakan Tuhan.
14. Guru-guru penulis, kerabat, teman dan seluruh pihak yang telah mensupport, memanjatkan do'a dan sebagainya. Semoga dibalas oleh-Nya dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap karya kecil ini mampu memberikan manfaat.

Yogyakarta, 11 Februari 2019
Penulis,

Hendriyan Rayhan
NIM: 15531008

ABSTRAK

Al-Qur'an dinyatakan sebagai petunjuk bagi manusia (QS. 2: 185). Dalam konteks sejarah, al-Qur'an menjadi petunjuk dengan cara merespons situasi yang dihadapi Nabi Muhammad dari waktu ke waktu. Penurunan wahyu al-Qur'an sejalan dengan kebutuhan Nabi Muhammad. Wahyu senantiasa berhubungan dengan peristiwa, baik secara individu atau sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang konteks ketika suatu ayat diturunkan akan membantu pemahaman pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Teori *Makkī-Madani* merupakan salah satu cara untuk mengetahui konteks ayat. Hal ini juga berlaku bagi ayat-ayat kisah, sebab pemaparan kisah dalam al-Qur'an beriringan dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad. Itulah urgensi penelitian mengenai kisah al-Qur'an, apalagi kisah Musa yang paling banyak diceritakan. Nama Musa pun disebutkan sebanyak 136 kali, paling banyak disebutkan di antara nabi-nabi lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan kisah Musa dengan situasi dan kondisi pada konteks historis, sehingga dapat ditemukan relevansinya dalam konteks kekinian.

Kisah Musa dalam al-Qur'an ditelusuri melalui kata kunci *Musa* (موسى) untuk menemukan ayat yang memuat kisah Musa, termasuk ayat sebelum dan sesudahnya yang berkaitan. Ayat-ayat tersebut dideskripsikan dengan perspektif teori *Makkī-Madani*, yaitu dengan klasifikasi periode Mekah dan periode Madinah berdasarkan susunan kronologi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Selanjutnya dilakukan analisis mengenai keterkaitan kisah dengan konteks historis, baik periode Mekah maupun periode Madinah. Sebagai langkah kontekstualisasi, dilakukan juga analisis mengenai relevansi kisah Musa dalam konteks kekinian.

Setelah melakukan identifikasi, penulis menemukan kisah Musa dalam al-Qur'an berisi beberapa fragmen pengalaman, yaitu: kelahiran Musa; melarikan diri ke Madyan; pulang ke Mesir dan mendapat wahyu; berdakwah kepada Fir'aun; Musa dan Bani Israil; Musa dan Karun; serta Musa dan Khidr. Selanjutnya analisis dengan teori *Makkī-Madani* menghasilkan data bahwa penyebutan Musa pada periode Mekah dimuat dalam 27 surah dan periode Madinah dalam 7 surah. Berkenaan dengan konteks historis, penyebutan Musa pada periode Mekah dapat diklasifikasikan berbicara mengenai beberapa hal, yaitu: penegasan wahyu dan pembuktian risalah; tantangan dalam dakwah; kekuasaan Allah; serta kebinasaan orang yang mendustakan rasul dan kemenangan orang beriman. Pada periode Madinah mengenai beberapa hal, yaitu: peringatan untuk Bani Israil; peringatan bagi orang beriman agar tidak meniru Bani Israil; dan konsekuensi kenabian. Berkenaan dengan konteks kekinian, penulis mengidentifikasi bahwa kisah Musa dalam al-Qur'an relevan setidaknya bagi pendidik dan pendakwah, penguasa dan orang kaya, serta pemuda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KISAH DAN KRONOLOGI TURUN AL-QUR'AN	
A. Kisah al-Qur'an	19
B. Kronologi Turun al-Qur'an	40
BAB III KISAH MUSA DALAM PERSPEKTIF TEORI MAKKĪ-MADANĪ	
A. Sosok dan Pengalaman Musa	54

	B. Kisah Musa Periode Mekah	69
	C. Kisah Musa Periode Madinah	102
BAB IV	KONTEKSTUALISASI KISAH MUSA	
	A. Kisah Musa dalam Konteks Historis al-Qur'an	114
	B. Relevansi Kisah Musa dalam Konteks Kekinian	134
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	146
	B. Saran	147
	DAFTAR PUSTAKA	149
	LAMPIRAN	155
	CURICULUM VITAE	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nās*).¹ Tidak hanya bagi orang-orang beriman saja, tetapi nilai petunjuk al-Qur'an berlaku bagi seluruh manusia, bahkan pada mulanya ia diturunkan di lingkungan masyarakat yang belum beriman. Sebagai sebuah petunjuk, al-Qur'an memuat pembelajaran bagi kehidupan manusia. Fungsi sebagai petunjuk ini menjadi salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara gradual sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dari waktu ke waktu.² Subhi al-Salih menyatakan bahwa wahyu diturunkan sejalan dengan kebutuhan Nabi Muhammad. Penurunan ayat al-Qur'an berhubungan dengan peristiwa, baik yang bersifat individual maupun sosial kemasyarakatan selama kurang lebih 23 tahun. Setelah diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad hidup di Makkah selama 13 tahun, lalu

¹ Lihat QS. al-Baqarah [2]: 185.

² Suryadi, "Teori Asbab An-Nuzul: Urgensi, Problematika, dan Kontribusinya dalam Memahami al-Qur'an", dalam Suryadi (dkk.), *Dinamika Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 4.

hijrah dan tinggal di Madinah hingga akhir hidupnya selama 10 tahun.³ Selama itulah ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara bertahap.

Ada banyak hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap, di antaranya adalah ayat-ayat al-Qur'an relevan dengan peristiwa.⁴ Artinya al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan realitas yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Oleh karena itu, pengetahuan tentang sebab turunnya suatu ayat akan membantu untuk memahami ayat tersebut. Pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibat (*musabbab*).⁵

Perhatian tentang hal di atas dikaji dalam *asbāb al-nuzūl* dan *Makkī-Madanī*. *Asbāb al-nuzūl* berorientasi pada riwayat tentang peristiwa yang mengiringi turunnya suatu ayat, sementara *Makkī-Madanī* mengkaji urutan kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman terhadap latar belakang dan urutan kronologis bagian-bagian al-Qur'an sangatlah penting untuk memahami al-Qur'an secara benar.⁶ Al-Ja'buri membagi turunnya al-Qur'an ke dalam dua bentuk: *pertama*, *ibtidā'an*, yaitu tanpa didahului sebab tertentu; *kedua*, yaitu ayat yang turun disebabkan suatu peristiwa atau

³ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 53-54.

⁴ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, hlm. 140.

⁵ Taqiyuddin Ibnu Taymiyah, *Muqaddimah fi Uṣul al-Tafsīr* (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1980), hlm. 16.

⁶ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017) hlm. xvii.

pertanyaan.⁷ Artinya tidak semua ayat al-Qur'an memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang mengindikasikan sebab tertentu.

Berkenaan dengan terbatasnya riwayat *asbāb al-nuzūl*, maka teori *Makkī-Madanī* menjadi alternatif cara untuk mengetahui konteks atau realitas sosial yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Ayat-ayat yang tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* pasti dapat dikategorikan ke dalam *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*. Oleh karena itu, teori *Makkī-Madanī* berlaku bagi seluruh ayat dan dapat membantu dalam memahami pesan-pesan setiap ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an menggunakan beraneka bentuk dalam menyampaikan pesan-pesannya. Salah satu model penuturan al-Qur'an ialah dalam bentuk kisah. Kisah merupakan satu cara yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mengantarkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya.⁸ Oleh karena itu, kisah dalam al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nās*).

Muhammad al-Ghazali menilai bahwa kebanyakan penulisan kisah Qur'ani terlalu menampilkan segi keindahan sastra daripada muatan kisahnya. Keindahan sastra seolah menjadi tujuan, padahal itu hanya merupakan alat dan bukan tujuan. Kesulitan dalam berdialog dengan al-Qur'an disebabkan beralihnya alat atau sarana menjadi pokok tujuan. Akhirnya tujuan utama dari kisah-kisah al-Qur'an sama sekali

⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2008), hlm. 71.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm.319.

tidak mendapat perhatian. Menurut al-Ghazali, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat menjadi pelajaran yang konkret untuk membangun peradaban umat Islam.⁹

Secara umum kisah-kisah dalam al-Qur'an bertujuan menghibur Nabi Muhammad dan mengokohkan hatinya dalam berdakwah. Oleh karena itu, alur dan pemaparan suatu kisah seringkali tidak sama. Hal ini disesuaikan dengan kondisi tertentu yang dihadapi Nabi Muhammad. Suatu kisah yang disebutkan berkali-kali di berbagai surat memiliki target tertentu yang disesuaikan dengan atmosfer keberadaannya. Bentuk pemaparan suatu kisah seringkali berbeda, sesuai perbedaan kondisi yang dihadapi.¹⁰ Perkembangan kisah al-Qur'an beriringan dengan perkembangan dakwah Nabi Muhammad. Hal ini karena al-Qur'an bukanlah kitab kisah, melainkan kitab dakwah. Oleh karena itu, kisah al-Qur'an juga mesti dilihat dari sudut pandang urutan kronologis (*tartīb al-nuzūl*).¹¹

Kisah dalam al-Qur'an adalah sarana untuk mencapai tujuan. Untuk mengetahui tujuan, maka perlu mengetahui konteks. Teori *Makkī-Madanī* merupakan sarana untuk mengetahui konteks yang bisa mencakup seluruh al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian kisah dapat dilakukan dengan teori *Makkī-Madanī*. Ayat-ayat *Makkiyyah* juga memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh ayat-ayat *Madaniyyah*, baik dalam

⁹ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Penerbit Mizan, 1997) hlm. 67-68.

¹⁰ Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban al-Qur'an: Kesatuan Tema dalam al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Sutrisno Hadi (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 75.

¹¹ Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*, Jilid 1 (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006), hlm. 260.

irama maupun maknanya.¹² Hal ini karena al-Qur'an senantiasa memperhatikan dimensi psikologis pembaca dan pendengar ketika menyampaikan pesan yang terkandung dalam ayat-ayatnya.¹³ Selain itu, perbedaan antara *Makkī* dan *Madanī* dalam teks adalah perbedaan antara dua fase penting dalam pembentukan teks, baik dalam tataran isi maupun struktur. Hal ini menunjukkan bahwa teks merupakan buah dari interaksinya dengan realitas yang dinamis-historis.¹⁴

Kajian ini spesifik mengambil tema kisah Musa dalam al-Qur'an. Musa adalah seorang nabi yang namanya paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an di antara nabi-nabi lainnya, yaitu sebanyak 136 kali dan tersebar dalam 34 surah.¹⁵ Kisah Musa diceritakan dengan berbagai episode secara variatif, bahkan ada pula episode yang diceritakan secara berulang-ulang. Hal ini membuat tokoh Musa dan kisahnya menjadi penting untuk dikaji, khususnya dengan perspektif teori *Makkī-Madanī* untuk melihat tujuan penceritaan serta relevansinya dalam konteks kekinian.

Berkaitan dengan judul "*Kisah Musa dalam al-Qur'an Perspektif Teori Makkī-Madanī*" diperlukan penegasan dan pembatasan masalah yang dikaji. Judul ini berarti ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang Musa dilihat dari sudut pandang teori

¹² Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 60.

¹³ Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhi (Jakarta: Paramadina, 2002) hlm. 12.

¹⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2013) hlm. 83.

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1324 H), hlm. 680.

Makkī-Madanī. Ruang lingkup kajian ini terbatas pada pendeskripsian al-Qur'an terhadap kisah Musa dan konteks ayat yang memuat tentang kisah Musa, bukan untuk membahas sejarah Musa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi al-Qur'an tentang kisah Musa?
2. Bagaimana keterkaitan kisah Musa dengan situasi dan kondisi masyarakat ketika kisah tersebut diturunkan pada periode Mekah dan Madinah?
3. Bagaimana relevansi kisah Musa dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kisah Musa dalam al-Qur'an.
- b. Memperoleh pemahaman tentang keterkaitan kisah Musa dengan situasi dan kondisi masyarakat ketika kisah tersebut diturunkan pada periode Mekah dan Madinah.
- c. Mendeskripsikan relevansi kisah Musa dalam konteks kekinian.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini merupakan suatu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan pustaka bagi para

penulis lain yang ingin memperdalam studi tentang kisah-kisah para nabi yang namanya diabadikan dalam al-Qur'an.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, baik dalam ranah studi keislaman secara umum, maupun studi al-Qur'an secara khusus.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan menampilkan sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian dan karya-karya yang telah ada sebelumnya. Untuk memberikan gambaran yang jelas, tinjauan pustaka dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kisah al-Qur'an

Pembahasan tentang kisah-kisah al-Qur'an banyak tersebar dalam buku-buku *'ulūm al-Qur'ān*. Kisah-kisah al-Qur'an merupakan salah satu bab dalam pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an. Manna' al-Qattan misalnya membahas kisah dalam al-Qur'an mulai dari pengertian kisah, jenis-jenis kisah dalam al-Qur'an, faedah kisah-kisah al-Qur'an, pengulangan kisah dan hikmahnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan khayalan, hingga pengaruh kisah-kisah al-Qur'an dalam pendidikan.¹⁶

Kisah al-Qur'an dilihat dari perspektif sastra oleh Muhammad A. Khalafullah dalam karyanya *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam pendahuluan bukunya, Khalafullah menyatakan bahwa selama ini penafsiran terhadap kisah-kisah

¹⁶ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 386-393.

al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan sejarah, padahal seharusnya untuk menangkap pesan dari kisah-kisah tersebut adalah dengan membacanya sebagai sebuah teks keagamaan dan teks sastra yang memiliki keindahan dan keistimewaan. Menurutnya, tujuan utama kisah-kisah al-Qur'an adalah untuk menjadi peringatan, nasehat, pengalaman, dan petunjuk yang mesti diperhatikan. Khalafullah juga mendapati bahwasanya al-Qur'an selalu memberi perhatian terhadap psikologis pendengar dalam teknik penyampaian pesan yang dikandung ayat-ayatnya.¹⁷ Karya tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dari segi pandangan dasar tentang perlunya mengungkap tujuan kisah yang dituturkan al-Qur'an serta hubungannya dengan psikologis masyarakat ketika ayat kisah itu turun. Perbedaannya penelitian ini hanya spesifik mengkaji kisah Musa dan secara khusus melihatnya dari perspektif teori *Makkī-Madani*.

Abdul Mustaqim membahas kisah dalam tulisannya "Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya".¹⁸ Dalam tulisan tersebut ditegaskan bahwa metode kisah adalah salah satu cara Tuhan mendidik manusia. Manusia dapat memperoleh pesan moral dari sebuah kisah tanpa merasa diindoktrinasi. Melalui beberapa sampel kisah, Abdul Mustaqim menyimpulkan adanya nilai-nilai

¹⁷ Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhi (Jakarta: Paramadina, 2002) hlm. 12-16. Buku aslinya lihat Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Muassasah al-Intisyar al-Arabi, 1999).

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikannya", dalam *Ulumuna*, vol. xv, no. 2, 2011.

pendidikan dalam kisah al-Qur'an meliputi nilai pendidikan tauhid, intelektual, moral, seksual, spiritual, dan demokrasi.

Novita Siswayanti juga menulis makalah berjudul “Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah al-Qur'an”.¹⁹ Dalam tulisan ini diambil beberapa kisah untuk digali dimensi edukatifnya, di antaranya kisah Luqman al-Hakim serta kisah Qabil dan Habil. Novita menyimpulkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki kandungan berupa filosofi pendidikan yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an juga dapat menjadi metode pendidikan yang efektif dalam transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Meskipun dua penelitian yang disebutkan terakhir ini objeknya adalah kisah al-Qur'an, tetapi kajiannya terbatas pada dimensi edukatif kisah. Berbeda dengan penelitian ini yang akan membahas dimensi sosiologis dan psikologis masyarakat ketika ayat tentang kisah diturunkan, secara khusus kisah Musa.

2. Kisah Musa dalam al-Qur'an

Kajian tentang Musa dalam al-Qur'an dilakukan oleh Moh. Fahrur Rozi dalam skripsi berjudul “Kisah Nabi Musa as dalam Perspektif Studi Stilistika al-Qur'an”.²⁰ Stilistika al-Qur'an merupakan kajian yang menitikberatkan pada gaya bahasa al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa kisah Musa dituturkan dengan beberapa variasi, yaitu pendek, sedang dan panjang. Kisah Musa dituturkan dengan gaya

¹⁹ Novita Siswayanti, “Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah al-Qur'an”, dalam *Suhuf*, vol. 3, no. 1, 2010.

²⁰ Moh. Fahrur Rozi, “Kisah Nabi Musa as dalam Perspektif Studi Stilistika al-Qur'an”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2010.

naratif. Penuturan tersebut ditampilkan sebanyak 189 ayat yang tersebar dalam 10 surat. Setiap surat memiliki variasi tersendiri dalam pemaparannya. Meskipun ada repetisi, tetapi tidak seratus persen.

Adrika Fithrotul Aini menulis skripsi berjudul “Keberagamaan Nabi Musa dalam al-Qur’an”.²¹ Penelitian ini memetakan keberagamaan Nabi Musa ke dalam *Aqīdah*, *Syarī’ah*, dan *Akhlāk*. Akidah Nabi Musa menyangkut keimanan terhadap Allah, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, serta takdir Allah. Akan tetapi, al-Qur’an lebih menekankan pada ketauhidan. Berkenaan dengan syari’at, al-Qur’an menjelaskan kewajiban Nabi Musa untuk membayar zakat dan menjalankan puasa. Namun semua itu tidak dijelaskan secara rinci. Akhlak Nabi Musa menyangkut perbuatan baik seperti bersyukur saat mendapat nikmat, berdo’a dalam segala peristiwa, dan segera bertaubat ketika melakukan kesalahan.

Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu’afiah mengkaji kisah Musa dalam tulisannya berjudul “Komunikasi Edukatif dalam Perspektif al-Qur’an (Analisis Kisah Musa)”.²² Hasil penelitian ini antara lain: 1) Komunikasi dalam kisah Musa adalah komunikasi edukatif, yaitu peran Musa mengubah pengetahuan Bani Israil tentang ketauhidan; 2) Tahapan yang dilakukan dimulai dari menemukan masalah Bani Israil, menentukan tujuan, merencanakan komunikasi, menyampaikan risalah, umpan balik, dan evaluasi berupa cobaan. 3) Tahapan strategi komunikasi edukatif

²¹ Adrika Fithrotul Aini, “Keberagamaan Nabi Musa dalam al-Qur’an”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

²² Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu’afiah, “Komunikasi Edukatif dalam Perspektif al-Qur’an (Analisis Kisah Musa)”, dalam *Jurnal Ibriez*, vol. 1, no. 1, tahun 2016.

dalam kisah Musa merupakan gabungan dari tahapan strategi komunikasi Cultid dan Center, Philip Lesly, John Middleton, lima langkah, dan advokasi.

Ada juga kajian yang fokus pada episode tertentu dari kisah Musa. Gustino Rio Wanda menulis skripsi berjudul “Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an Surah al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka)”.²³ Kajian ini membandingkan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap kisah Musa yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Dalam pembahasannya Sayyid Quthb hanya memasukkan beberapa riwayat yang dianggap kuat. Hal ini berbeda dengan Buya Hamka yang memasukkan banyak riwayat. Pada kesimpulan akhir, penulis skripsi menyatakan lebih setuju terhadap pemikiran Sayyid Quthb. Sayyid Quthb hanya membatasi pembahasannya pada teks-teks al-Qur’an. Ia meyakini bahwa pemaparan al-Qur’an begitu adanya tanpa tambahan serta batasan tentang tempat, waktu dan nama. Hal itu disebut oleh penulis skripsi tersebut sebagai cara untuk meminimalisir riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Ahmad Syaikhu menulis skripsi berjudul “Proses Pembelajaran dalam al-Qur’an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS al-Kahfi [18]: 60-62)”.²⁴ Skripsi ini melihat kisah Musa dari sudut pandang ilmu pendidikan. Proses pembelajaran Musa menunjukkan bahwa Musa adalah seorang peserta didik yang

²³ Gustino Rio Wanda, “Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an Surah al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

²⁴ Ahmad Syaikhu, “Proses Pembelajaran dalam al-Qur’an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS al-Kahfi [18]: 60-62)”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

masih awam tentang ilmu yang diberikan oleh gurunya. Kisah Musa yang menjadi objek kajian tersebut juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah ketika guru dan murid turut aktif dalam proses pembelajaran itu.

Kisah Musa dalam al-Qur'an juga dikaji oleh Alimin Mesra dengan judul "Pesan al-Qur'an dalam Kerjasama Musa dengan Syu'aib tentang Pengelolaan Bisnis".²⁵ Kisah Musa yang menjadi objek kajian ini terdapat dalam surat al-Qashash ayat 23-28. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kisah tersebut menunjukkan bahwa jalinan kerjasama harus didasarkan pada kontrak yang jelas. Kontrak tersebut meliputi segala materi yang terkait, seperti masa kerja, jumlah upah, jaminan keamanan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hak dan kewajiban kedua belah pihak yang bekerjasama.

Dari semua penelitian di atas, kesamaannya dengan penelitian ini adalah dari sisi ayat yang menjadi objek penelitian, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang kisah Musa. Sementara itu perbedaannya adalah dari segi perspektif yang digunakan. Penelitian ini menggunakan perspektif teori *Makkī-Madani* dalam melihat seluruh ayat al-Qur'an tentang kisah Musa dengan tujuan mengetahui konteksnya ketika diturunkan, yang mana hal ini belum dilakukan dalam penelitian-penelitian di atas.

3. Kisah al-Qur'an dalam perspektif teori *Makkī-Madani*

Muhammad Abid al-Jabiri dalam *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm* membahas kisah al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis (*tartīb al-nuzūl*). Al-Jabiri juga

²⁵ Alimin Mesra, "Pesan al-Qur'an dalam Kerjasama Musa dengan Syu'aib tentang Pengelolaan Bisnis", dalam *Jurnal Al-Iqtishad*, vol. IV, no. 1, Januari 2012.

menggunakan perspektif teori *makki-madani* dalam pembahasannya. Ia membagi kisah menjadi dua, yaitu kisah al-Qur'an yang termasuk ayat *Makkiyyah (al-qasas fi al-Qur'an al-Makki)* dan *Madaniyyah (al-qasas fi al-Qur'an al-madani)*. Hal ini dilakukan al-Jabiri karena menurutnya al-Qur'an bukanlah kitab kisah, melainkan kitab dakwah. Oleh karena itu, perkembangan kisah mengikuti perkembangan dakwah Nabi Muhammad. Karya ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dari segi perspektif yang digunakan, yaitu urutan kronologis dengan teori *Makki-Madani*. Namun demikian, penelitian ini spesifik mengkaji kisah Musa, sementara yang objek kajian al-Jabiri ialah terhadap kisah al-Qur'an secara umum.²⁶

Kajian terhadap kisah dalam al-Qur'an dengan perspektif teori *Makki-Madani* dilakukan oleh Zainuddin melalui skripsinya berjudul "Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an (Perspektif Teori *Makki-Madani*)".²⁷ Zainuddin mengambil kisah Ibrahim sebagai objek penelitiannya. Dakwah Ibrahim yang diceritakan pada periode Mekah berisi ajakan kepada monoteisme dan mengkritik tindakan kaumnya yang menyembah berhala. Penceritaan dakwah ini juga menjadi ajakan dan kritik kepada penduduk Mekah yang juga melakukan penyembahan kepada berhala-berhala. Hal ini berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat Madinah yang telah menganut agama, baik Yahudi maupun Nasrani. Kisah Ibrahim periode Madinah diceritakan

²⁶ Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*, Jilid 1 (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006).

²⁷ Zainuddin, "Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an (Perspektif Teori *Makki-Madani*)", *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2011.

sebagai bantahan atas klaim-klaim mereka terhadap Ibrahim dan yang berkaitan dengannya.

Penelitian tersebut juga menjadi inspirasi penelitian ini dengan mengambil tokoh lain sebagai objek, yaitu tokoh Musa. Hal ini juga karena belum terdapat kajian yang secara spesifik membahas kisah Musa dalam al-Qur'an dilihat dari sudut pandang teori *Makkī-Madanī* agar ditemukan keterkaitannya dengan situasi dan kondisi masyarakat ketika kisah tersebut diturunkan pada konteks historis serta relevansinya dalam konteks kekinian.

E. Metode Penelitian

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, maka diperlukan metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Metode berarti cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua informasi yang dapat berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kualitatif maupun kuantitatif.²⁹ Sebagai sebuah penelitian dokumenter, sumber data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 952

²⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 44.

tertulis yang dipublikasikan. Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah Musa. Adapun sumber data sekunder untuk menganalisis ayat-ayat tentang kisah Musa tersebut adalah beberapa kitab tafsir, di antaranya: *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab,³⁰ *Tafsir al-Azhar* karya Hamka,³¹ *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb,³² dan *Fahm al-Qur'an al-Hakim* karya Muhammad Abid al-Jabiri.³³

3. Prosedur Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model tafsir tematik (*maudū'i*). Metode *maudū'i* berarti seorang penafsir berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang memiliki keterkaitan dengan persoalan atau topik yang telah ditetapkan.³⁴

Adapun prosedur pembahasan dalam penelitian ini menggunakan prosedur yang ditawarkan oleh Abdul Hayy al-Farmawi dengan penggunaan sebagai berikut.³⁵

- a. Menetapkan permasalahan yang akan menjadi pembahasan. Dalam penelitian ini pembahasannya adalah tentang kisah Musa yang ada di al-Qur'an dalam perspektif teori *Makkī-Madani*.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

³² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013).

³³ Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasb Tartib al-Nuzul* (Maroko: Dar al-Nasyr al-Maghribiyah, 2008).

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 132.

³⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51-52.

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Perhimpunan ayat dalam penelitian ini akan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān* dengan kata kunci *Mūsā* (موسى).³⁶ Selanjutnya ayat yang memuat kata Musa tersebut akan dihubungkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya untuk memperoleh keutuhan ayat-ayat yang berisi kisah Musa.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan mengenai sebab turunnya. Untuk mengetahui urutan ayat-ayat berdasarkan masa turunnya menggunakan susunan kronologi dari riwayat Ibnu Abbas yang dikutip oleh Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*.³⁷
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan pengertian, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khaṣ* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang tampak bertentangan, sehingga seluruhnya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

³⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1324 H), hlm. 680-682.

³⁷ Susunan kronologi dan kategorisasi *makkiyah-madaniyah* dalam riwayat Ibnu Abbas tersebut ditentukan berdasarkan pembuka sebuah surat. Lihat Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2008), 35-36.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi gambaran umum tentang penelitian ini. Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan memuat latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji serta tujuan dan kegunaan penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan kajian pustaka yang dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sekaligus menampakkan orisinalitas kajian penulis yang membedakannya dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Selanjutnya menjelaskan metode penelitian yang dijadikan pijakan dalam proses penelitian agar berjalan terarah. Terakhir dikemukakan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum serta bertujuan agar pembahasan tersusun secara sistematis.

Bab kedua merupakan gambaran umum tentang kisah dan kronologi turun al-Qur'an. Bagian ini mencakup penjelasan mengenai teori *Makki-Madani* yang menjadi perspektik untuk membaca kisah Musa dalam penelitian ini.

Bab ketiga membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Musa. Pada bab ini sosok Musa dan peristiwa yang dialaminya akan dibahas sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Selanjutnya kisah Musa dipetakan dengan teori *Makki-Madani*, sehingga terbagi menjadi kisah Musa periode Mekkah dan kisah Musa periode Madinah.

Bab keempat adalah inti penelitian dan analisis yang menjelaskan keterkaitan kisah Musa dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kisah tersebut diturunkan berdasarkan konteks historis. Sebagai langkah kontekstualisasi, setelah itu akan dianalisis relevansi kisah Musa dalam konteks kekinian.

Bab kelima merupakan penutup yang akan memberikan kesimpulan dari hasil analisa pada bab-bab sebelumnya. Penulis juga menyampaikan beberapa saran berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, deskripsi kisah Musa dalam al-Qur'an memuat beberapa fragmen pengalaman Musa, yaitu: kelahiran Musa; melarikan diri ke Madyan; pulang ke Mesir dan mendapat wahyu; berdakwah kepada Fir'aun; Musa dan Bani Israil; Musa dan Karun; serta Musa dan Khidr. Kisah tersebut tersebar dalam 27 surah Makkiyah dan 7 surah Madaniyah. Setiap surah mendeskripsikan kisah Musa secara beragam, ada yang secara singkat dan ada juga yang secara panjang lebar. Ada surah-surah yang hanya menyebut nama Musa dan tanpa kronologi cerita.

Kedua, keterkaitan kisah Musa dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kisah tersebut diturunkan dapat dilihat melalui konteks historis al-Qur'an. Penyebutan Musa pada periode Mekah dapat diklasifikasikan berbicara mengenai beberapa hal, yaitu: penegasan wahyu dan pembuktian risalah; tantangan dalam dakwah; kekuasaan Allah; serta kebinasaan orang yang mendustakan rasul dan kemenangan orang beriman. Adapun pada periode Madinah mengenai beberapa hal, yaitu: peringatan untuk Bani Israil; peringatan bagi orang beriman agar tidak meniru Bani Israil; dan

konsekuensi kenabian. Topik-topik tersebut sesuai dengan konteks periode Mekah dan Madinah ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Ketiga, kisah Musa memiliki relevansi dalam konteks kekinian. Kisah Musa dalam al-Qur'an relevan setidaknya bagi pendidik dan pendakwah, penguasa dan orang kaya, serta pemuda. Relevansi bagi pendidik dan pendakwah terlihat dalam beberapa hal, yaitu: kisah sebagai metode pembelajaran dan dakwah, perlunya repetisi (pengulangan) kisah sesuai situasi dan kondisi, dan kisah berguna sebagai motivasi ketika menghadapi tantangan dalam mengajar dan berdakwah. Penguasa dan orang kaya dapat belajar dari Fir'aun dan Karun, bahwa tindakan sewenang-wenang atas harta dan kekuasaan akan berujung pada kehancuran. Kisah Musa juga relevan bagi pemuda, karena salah satu fragmen kisah menceritakan tentang masa muda Musa, yaitu ketika Musa membunuh seseorang dari kaum Fir'aun hingga pelariannya ke negeri Madyan.

B. Saran

1. Bagi para pengkaji al-Qur'an terutama mereka yang memiliki ketertarikan kepada kisah-kisahnyanya, kiranya dapat meneliti dengan menggunakan metode tematik. Metode ini dapat membantu untuk memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an secara komprehensif.
2. Kisah Musa merupakan salah satu bagian dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Masih banyak kisah lainnya yang masih perlu dikaji secara mendalam.

3. Penelitian ini menggunakan perspektif teori *Makkī-Madanī*. Ada banyak teori dalam buku-buku *Ulūm al-Qur'ān* yang dapat digunakan untuk memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, kiranya dirasa perlu untuk mengkaji al-Qur'an dengan teori-teori tersebut sebagai bentuk aplikasi teori yang telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Bandung: Alma'arif, 1996.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- al-Azizi, Abdul Syukur. *Kitab Peninggalan-peninggalan Bersejarah Para Nabi*. Yogyakarta: Saufa, 2014.
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-nabi Allah*, terj. Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- al-Baihaqy, Abu Bakr. *Syu'ab al-Īmān*. Bombay: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Bakar, Aboe. *Sedjarah al-Qur'an*. Surabaya: Sinar-Bupemi, 1956.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1324 H.
- Chirzin, Muhammad. *Mengerti Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman, 2015.
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.
- al-Hafiz, Afareez Abd Razak. *Misteri Firaun: Musuh Para Nabi*, terj. Herlina Kamba. Jakarta: Zaytuna, 2012.
- al-Hakim, Abu Abdullah. *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- al-Hamd, Abdul Qadir Syaibah. *Qaṣaṣ al-Anbiyā': al-Qaṣaṣ al-Ḥaq*. Riyadh: Maktabah Fahd al-Wataniyah, 1432 H.
- Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- _____, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Fenomena Keajaiban al-Qur'an: Kesatuan Tema dalam al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Sutrisno Hadi. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman, 2014.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Hasb Tartīb al-Nuzūl*. Maroko: Dar al-Nasyr al-Maghribiyah, 2008.
- _____, Muhammad Abid. *Madkhal ila al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006.
- Katsir, Abu al-Fida Isma'il bin. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. Mekah: Maktabah al-Thalib al-Jami'i, 1988.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.

- Khalafullah, Muhammad A. *al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- _____, Muhammad Ahmad. *al-Fann al-Qaṣaṣi fi al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Muassasah al-Intisyar al-Arabi, 1999.
- al-Khalidy, Salah. *al-Qaṣaṣ al-Qur'āny: 'Arḍ Waqa'i wa Taḥlil Ahdaṣ*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1998.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Maula, M.A. Jadul. *Great Stories of The Qur'an: Cerita-cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, terj. Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain. *Ṣaḥiḥ Muslim*, terj. Thariq Abdul Aziz. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010.
- al-Nasa'i, Abu Abdurrahman. *al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- al-Qaḥṭhānī, Saīd bin Alī. *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- al-Qattan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Quthb, Sayyid. *al-Taṣwir al-Fanni fi al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.

- _____, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2017.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- al-Shabuniy, Muhammad Ali, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- al-Shalih, Subhi. *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Shihab, M. Quraish Shihab (dkk.). *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- _____, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____, M. Quraish. *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- _____, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- _____, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2014.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Suryadi (dkk.). *Dinamika Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2008.
- _____, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Sya'ban, Hilmi Ali. *Nabi Musa*, terj. M. Alaika Salamulloh. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- al-Syirbashi, Ahmad *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Taymiyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1980.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Ulumul Qur'an: Teori dan Metodologi*. Terj. Tim IRCiSoD. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Thohir, Ajjid. *Sirah Nabawiyah*. Bandung: Penerbit Marja, 2014.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Ushul fi al-Tafsir*. t.tp: Maktabah al-Islamiyah, 2001.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir-Nuzuli Darwazah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- al-Zarkasyi, Badruddin. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadis, 2006.
- al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1995.
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama, 1997.

Skripsi dan Jurnal

- Aini, Adrika Fithrotul. "Keberagamaan Nabi Musa dalam al-Qur'an", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Mesra, Alimin. "Pesan al-Qur'an dalam Kerjasama Musa dengan Syu'aib tentang Pengelolaan Bisnis", *Al-Iqtishad*, vol. IV, no. 1, Januari 2012.

- Mursalim, “Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa As. dalam al-Qur’an: Suatu Kajian Stilistika”, dalam *Lentera*, vol. 1, no. 1, 2017.
- Musayadah, Khorri Robihatul, dan Evi Mu’afiah, “Komunikasi Edukatif dalam Perspektif al-Qur’an (Analisis Kisah Musa)”, *Ibriez*, vol. 1, no. 1, tahun 2016.
- Mustaqim, Abdul. “Kisah al-Qur’an: Hakekat, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikannya”, *Ulumuna*, vol. xv, no. 2, 2011.
- Rofiah, Nurul Hidayati. “Kisah-kisah dalam al-Qur’an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*, 2014.
- Rozi, Moh. Fahrur. “Kisah Nabi Musa as dalam Perspektif Studi Stilistika al-Qur’an”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Siswayanti, Novita. “Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah al-Qur’an”, *Suhuf*, vol. 3, no. 1, 2010.
- Syaikhu, Ahmad. “Proses Pembelajaran dalam al-Qur’an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS al-Kahfi [18]: 60-62)”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Wanda, Gustino Rio. “Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an Surah al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.
- Zainuddin, “Kisah Ibrahim dalam al-Qur’an (Perspektif Teori *Makki-Madani*)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.